

UPAYA GURU MENCIPTAKAN LINGKUNGAN YANG NYAMAN MELALUI MANAJEMEN BUDAYA SEKOLAH YANG POSITIF

Melyarmes Hodner Kuanine^{1*}, Kristian Edison Yohanis Melkior Afi²

¹ Sekolah Tinggi Teologi Sabda Agung Surabaya

² Institut Agama Kristen Negeri Kupang

*Corresponding Author: melyarmeskuanine@gmail.com

Article History:

Received 2023-03-10

Revised 2023-06-30

Accepted 2023-06-30

Abstract

Management of the learning process based on quality capacity is the responsibility and function of school leadership. The stages of planning, implementation, assessment and follow-up efforts must take precedence in the management process in schools. The management process must be carried out properly by qualified educators so that they can guide students to find their competence as a whole. This research was written with the aim of examining the issue of managing school culture which demands the attention of all stakeholders. Creating a comfortable learning environment is influenced by the quality standards of school culture management. The research method in this article is descriptive qualitative. The results of this study indicate that there is a positive correlation between the quality of the teacher workforce in terms of planning, evaluating, and using student learning outcomes. Good and careful management is a must for every learning leader as the main implementer which is effectively reflected in building consistency in the implementation of regular school culture management.

Keywords: Teachers, Environment, Management, Culture, School

Abstrak

Pengelolaan proses pembelajaran berpijak pada kapasitas mutu merupakan tanggung jawab dan fungsi kepemimpinan sekolah. Tahapan perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan upaya tindak lanjut harus didahulukan dalam proses manajemen di sekolah. Proses pengelolaan tersebut harus dilakukan dengan tepat oleh pendidik berkualitas sehingga dapat membimbing siswa menemukan kompetensinya secara utuh. Penelitian ini ditulis dengan tujuan mengkaji persoalan pengelolaan budaya sekolah yang menuntut perhatian semua pemangku kepentingan. Menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dipengaruhi oleh standar mutu manajemen budaya sekolah. Metode penelitian dalam artikel ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif kualitas tenaga kerja guru dalam hal perencanaan, evaluasi, dan penggunaan hasil belajar siswa. Pengelolaan yang baik dan cermat menjadi keharusan bagi setiap pimpinan pembelajaran sebagai pelaksana utama yang secara efektif tercermin dalam membangun konsistensi penerapan manajemen budaya sekolah yang teratur.

Kata Kunci: Guru, Lingkungan, Manajemen, Budaya, Sekolah

PENDAHULUAN

Terciptanya sekolah yang berkualitas tergantung pada adanya budaya sekolah yang suportif, dinamis, dan demokratis. Sekolah yang baik memiliki budaya yang meresap ke seluruh komponen pendidikan. Sekolah dapat beroperasi dengan siswa, instruktur, dan staf pendukung lainnya, tetapi tanpa rasa kebersamaan yang kuat, hanya akan menjadi organisasi tanpa tujuan. Hal ini ditegaskan oleh (Trisofia Yanreta, et. al, 96), bahwa guru harus mengambil tanggung jawab yang tinggi untuk profesi mereka dan lingkungan di mana mereka bekerja. Jika guru berkomitmen pada organisasi, mereka akan bekerja dengan tanggung jawab dan dedikasi yang besar. Pengabdian guru kepada sekolah secara keseluruhan pada hakekatnya merupakan persyaratan yang mereka rasakan, dan hal itu dapat mengakibatkan perilaku yang sangat baik terhadap tempat kerja mereka berada. Sangat penting menciptakan budaya sekolah yang sehat jika ingin meningkatkan semangat dan karakter siswa menjadi lebih baik. Kemudian Berdinata Massang et. al (2019, 1139-1145) mengungkapkan, bahwa pendidikan berfungsi mengarahkan bakat dan minat siswa agar mencapai kemerdekaan sebagai individu dan anggota masyarakat. Oleh karena itu, guru hanya dapat memberikan bimbingan untuk mendukung tumbuh kembang siswa sesuai dengan kemampuannya untuk berperilaku lebih baik.

Novel Priyatna (2017, 1-10) menegaskan, bahwa apa manfaatnya, semangat kita untuk mengejar keunggulan karakter siswa di tengah semangat lembaga pendidikan lain untuk mencapai kecemerlangan teknologi. Tempat utama setelah rumah bagi siswa untuk mengembangkan akhlak atau karakternya adalah sekolah. Setiap lembaga pendidikan harus mencantumkan akhlak atau budi pekerti sebagai salah satu syarat kelulusan. Budaya yang mendukung di sekolah dapat membantu membentuk karakter siswa.

Wijana (2018, 52) dalam penelitiannya melihat manajemen budaya sekolah merupakan komponen dari semua program dan kegiatan di semua mata pelajaran di sekolah, bukan berdiri sendiri dalam satu program atau kegiatan tertentu. Dalam proses pendidikan dan pembelajaran, budaya sekolah merupakan budaya belajar siswa. Melalui proses memasukkan nilai-nilai dan konvensi ke dalam setiap program yang disatukan oleh sekolah, terciptalah budaya belajar. Kemudian Wijana menegaskan, atas gagasan tujuan pendidikan yang dipelopori Ki Hajar Dewantara, bahwa peran guru dalam mewujudkan budaya sekolah merupakan tujuan mendasar pendidikan yang berpusat pada siswa, agar dapat tercipta kehidupan dan kepribadian yang disiplin.

Disiplin dapat membantu menciptakan budaya positif di kelas dan di sekolah. Strategi disiplin yang dikenal sebagai disiplin positif berfokus pada mendorong siswa untuk bertindak secara bertanggung jawab saat dewasa. Motivasi ekstrinsik atau dorongan yang berasal dari sumber luar, menjadi dasar pengetahuan siswa tentang penggunaan disiplin konstruktif. Penghargaan dan hukuman masih menjadi penyebab pembentukan kebiasaan, tanpa ikut serta dalam pembuatan dan penerapan berbagai aturan, sehingga siswa hanya mengikuti tata tertib yang telah ditetapkan guru dan sekolah.

Peran guru yang hanya bertindak sebagai hakim bagi siswa belum berkembang begitu baik sampai mempengaruhi batin, sikap dan karakter siswa. Guru diharapkan dapat membantu siswa memahami nilai motivasi diri agar berkembang menjadi pribadi yang

diharapkan (Nobita Triwijayanti et al, 2022, 74-80). Mencapai profil siswa yang memiliki nilai-nilai pancasila harus dibiasakan oleh seluruh warga sekolah melalui budaya baik yang ada saat ini, yang pada akhirnya akan menjadi karakter. Komunikasi dua arah sangat penting agar siswa dapat menyampaikan tujuan dan cita-citanya. Selain itu, sangat penting bagi siswa untuk menyadari pentingnya melakukan berbagai kesepakatan dan komunikasi dua arah yang efisien dalam menentukan hal ini.

Dalam penelitian Zega dan Cristiana Yoedo (2022: 89-95) menekankan pada prinsip dasar membimbing siswa memperoleh kesempatan mengembangkan keterampilan dan minat saat menerima petunjuk guru. Memenuhi kepentingan prinsip tersebut, guru harus berupaya maksimal mencegah siswa tersesat dan menentukan keputusannya sendiri. Guru yang bertindak sebagai fasilitator, juga harus memberikan arahan yang tepat agar siswa mengembangkan kemandiriannya dalam belajar. Memberikan keteladanan dan mempraktekkan perilaku yang baik secara terus menerus di sekolah, diyakini pendidik akan memiliki nilai-nilai positif yang dibutuhkan dalam membentuk karakter siswa.

Melalui praktik nilai-nilai pendidikan akan mendorong motivasi batin siswa menjadi sosok yang bertanggung jawab dan menghidupi nilai moral pada dirinya, sehingga penting bagi guru untuk menciptakan budaya sekolah yang sehat. Menumbuhkan dorongan dan karakter siswa merupakan tujuan dari terciptanya budaya sekolah yang positif. Melatih peserta didik menjadi individu yang berdayaguna tidak hanya untuk diri mereka sendiri tetapi juga masyarakat. Guru juga harus menciptakan kondisi di mana setiap siswa bersikap terbuka di dalam kelas sehingga guru dapat memahami bahwa pelajaran atas nilai, norma dan kebiasaan-kebiasaan karakter bagi siswa adalah karakter diri mereka sendiri.

Berdasarkan permasalahan di atas, muncul pertanyaan mendasar, bagaimana gambaran upaya guru menciptakan lingkungan yang nyaman melalui manajemen budaya sekolah yang positif. Tulisan ini akan berusaha untuk menampilkan gambaran dari usaha guru mengatur lingkungan yang nyaman melalui manajemen budaya sekolah.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penulisan artikel ini menggunakan penelitian kualitatif yang lebih cenderung pada hubungan-hubungan sosial di mana teori dikembangkan dari hasil penelitian yang tidak berupa angka (Sugiyono, 2010). Sedangkan teknik penulisan penelitian yang digunakan merupakan studi pustaka. Pembahasan dalam artikel ini termasuk studi analisis terhadap upaya guru menciptakan lingkungan yang nyaman melalui penerapan manajemen lingkungan sekolah yang positif. Data penelitian diperoleh dari buku dan artikel jurnal yang berkaitan dengan konsep artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arti Manajemen Budaya Sekolah

Pembahasan mengenai konsep manajemen budaya sekolah, dapat ditelusuri dari tiga kata yaitu manajemen, budaya dan sekolah yang menyatu menjadi makna yang cukup mendalam untuk dirangkai dalam gagasan artikel ini. Manajemen berasal dari kata latin manus dan agree. Kedua istilah ini dipadukan menjadi kata kerja menangani, mengurus dan mengelola. Kemudian istilah manager diartikan ke dalam bahasa Inggris *to manage* merujuk pada *manager* yang tak lain untuk orang yang melaksanakan manajemen. Menurut definisi ini seorang manajer bertugas memimpin dan mengatur orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Manajemen adalah proses mengatur, mengkoordinasikan dan mengontrol sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (M. Hasibuan, 2009: 2). Efektif adalah kemampuan untuk mencapai tujuan sesuai dengan rencana sedangkan efisiensi adalah penyelesaian tugas saat ini dengan benar, teratur dan tepat waktu.

Kebudayaan diartikan sebagai pemikiran, adat istiadat atau sesuatu yang telah tumbuh, menjadi kebiasaan yang sulit untuk diubah. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "budaya" sering digunakan secara bergantian dengan kata "tradisi" (Sulchan Yasyin, 1997: 80). Tradisi dalam konteks ini digambarkan sebagai keyakinan, sikap, dan kebiasaan yang berlaku dari berbagai kelompok sosial. Budaya, sering dikenal sebagai peradaban, adalah kumpulan keterampilan dan rutinitas yang telah dikembangkan manusia selama kehidupan sosialnya berjalan sewajarnya.

Menurut Kasali dalam (Kompri, 2014: 260), budaya sekolah adalah suatu system nilai dan aturan-aturan yang sifatnya mengikat dan pemberlakuannya di sekolah. Budaya sekolah sebagai pedoman dan asas agar seseorang bersikap secara konsisten dan memperlakukan semua warga sekolah sejalan dengan aturan yang berlaku. Budaya sekolah mencakup himpunan tata tertib yang diatur sekian rupa demi mewujudkan kepentingan warga sekolah dan mengarahkan ke semua aktivitas personel sekolah secara efektif menghasilkan kinerja yang terbaik pada setiap individu siswa dalam hal disiplin belajar, guru atau kelompok kerja serta sekolah sebagai lembaga pendidikan (Daryanto, 2015: 6). Dengan demikian budaya sekolah merupakan perpaduan nilai, prosedur dan ketentuan yang berlaku di sekolah yang mengarahkan kepala sekolah, guru, siswa dan tenaga kependidikan dalam meningkatkan kecerdasan, keterampilan dan aktivitas sebagai pedoman dalam bersikap yang menuntun kebijakan-kebijakan warga sekolah.

Pola Dasar Manajemen Budaya Organisasi Sekolah Kristen

Proses terbentuknya organisasi sekolah berawal dari munculnya gagasan, paradigma yang kemudian terpola pada budaya organisasi baik dari perorangan atau kelompok. Selanjutnya gagasan-gagasan tersebut diwujudkan sebagai sebuah pedoman dalam mengelola organisasi sekolah. Pendidikan di Indonesia saat ini menekankan pengetahuan dan juga kurang mengutamakan nilai karakter sehingga perlunya pembiasaan serta keteladanan dalam membentuk karakter siswa. Suasana sekolah yang diciptakan akan berdampak terhadap karakter siswa.

Pola dasar dari dan untuk perilaku yang diperlukan ditemukan dalam budaya. Pola-pola ini bersifat eksplisit dan implisit. Pola tersebut diwujudkan dalam simbol-simbol yang mewakili hasil dari berbagai pengelompokan manusia, termasuk benda-benda yang dibuat oleh manusia. Keyakinan tradisional, terutama yang terkait dengan nilai-nilai, merupakan komponen utama budaya. Pandangan masyarakat tentang apa yang benar, baik, indah, dan efektif harus diwariskan melalui sosialisasi dan kebiasaan dari generasi ke generasi sebagai konsep budaya, sehingga nilai hidup yang sudah diyakini secara akuntabel yang harus disosialisasikan dan dibiasakan secara turun temurun. Orang membentuk kebiasaan dan budaya untuk menghadapi perubahan. Definisi ini memperjelas bahwa perilaku yang dapat diamati adalah bagaimana suatu budaya diekspresikan. Sebuah budaya juga ada dalam perilaku nyata, bukan hanya dalam pikiran seseorang (Mega et al, 2019: 71-82). Gagasan ini dapat memunculkan sebuah prinsip penting dalam upaya mengembangkan budaya mendidik dalam mencapai kemajuan. Budaya adalah cara hidup yang berkembang di antara sekelompok orang dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Itu terdiri dari berbagai elemen, seperti keyakinan, politik, agama, adat istiadat, sosial, bahasa, alat, pakaian, dan karya seni.

Oleh sebab itu, sebagai guru pendidikan agama Kristen atau manajer lembaga pendidikan Kristen semestinya pada saat penerimaan siswa baru dapat memastikan latar belakang siswa berasal dari berbagai lapisan intelektual sehingga dapat diberdayakan secara maksimal untuk mencapai hasil maksimal pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik, metakognitif dan spiritualitas. Singkatnya agar mewujudkan standar mutu budaya sekolah yang terbaik, maka pola dasar yang dimaksud penulis adalah pedoman-pedoman yang menjadi acuan dalam memberdayakan siswa melalui pembelajaran di lembaga Kristen, guru PAK wajib membangun jatidiri siswa selaras dengan nilai-nilai kebenaran Alkitab (Talizaro Tafonao, 2018: 1-37).

Budaya organisasi sekolah selalu dinamis menanggapi kebutuhan lingkungan. Dalam hal ini pelaku budaya organisasi sekolah akan menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan saat berusaha memenuhi berbagai tuntutan lingkungan. Mendefinisikan kendala budaya sebagai kesulitan yang mungkin dihadapi atau akan dihadapi oleh pelaku budaya atau lingkungan budaya ketika berkomunikasi atau berinteraksi dengan pelaku budaya atau lingkungan budaya lain. Penting dipahami bahwa budaya pribadi akan berdampak signifikan mengenai bagaimana manajemen sekolah berkembang, karena kemajuan suatu lembaga pembelajaran juga dapat dipengaruhi oleh preferensi pribadi seseorang. Dengan demikian untuk menumbuhkan semangat tim, tantangan interpersonal dan budaya harus diatasi sehingga budaya (kerja tim) yang digaungkan demi mewujudkan budaya sekolah yang bermutu dapat terwujud (Perangin Angin dan Yeniretnowati, 2020: 41-62).

Pentingnya Manajemen Budaya Sekolah Kristen

Budaya sekolah sebagai pedoman yang menawarkan kerangka dan landasan berupa gagasan, motivasi, dan cita-cita yang mengarahkan kinerja guru untuk mencapai tujuan sekolah dan mutu pendidikan yang diharapkan. Budaya sekolah merupakan karakter khas

yang dimiliki oleh semua warga sekolah. Dalam penelitian Esti R. Boiliu et. al(2022: 557-566) mengutip gagasan Meilani menegaskan bahwa budaya mendefinisikan individu dan masyarakat sangat penting, makabudaya perlu diajarkan, diwariskan, dan dibagikan kepada generasi berikutnya.Oleh sebab itu, pada konteks sekolah Kristen harus terus diwariskan secara lestari demi kepentingan pewujudan nilai-nilai Kristiani.Sehingga dalam pelaksanaan budaya sekolah para pelaku utama dalam bidang pendidikan, dalam hal ini pendidik Kristen yang berkualitas harus mewujudkan kemajuan ajaran Kristus di Indonesia.Senada dengan gagasan ini, menurut hemat penulis, manajemen budaya sekolah Kristen merupakan perpanjangan tangan Tuhan dalam perencanaan, penyelenggaraan, sekaligus pembinaan untuk melahirkan nilai-nilai fundamental Kristiani, dalam memanfaatkan pola merencanakan, mengajar, mendidik, mengarahkan, membantu, memantau, mengevaluasi, dan menilai. Hal ini jelas bahwa sebagai suatu proses kegiatan di sekolah yang mengakomodir seluruh aspek hidup siswa untuk membangun budaya positif di sekolah, maka dituntut kerjasama berbagai pihak dalam usaha mencapai kepentingan bersama(Margaret W. F. W dan Rinto H. Hutapea, 2022: 188-201). Atas dasar itulah, sangat penting untuk mengelola budaya sekolah Kristen untuk menumbuhkan kejujuran, ketergantungan, kreativitas, dan kewajiban guru untuk menegakkan standar budaya sekolah.Dalam rangka mengadopsi manajemen budaya sekolah, dimaksudkan agar dapat memberikan pencerahan dan kesadaran psikologis bagi kepala sekolah, guru, dan siswa agar lebih bijaksana dalam menjalankan tanggung jawab pengajaran Kristiani sebagai perwujudan amanat Agung Yesus Kristus.

Keberhasilan pengelolaan seluruh aspek pendidikan, baik siswa, guru, fasilitas, pembiayaan, hubungan sekolah, masyarakat, dan kurikulum diukur sebagai bagian dari upaya peningkatan standar pendidikan di sekolah.Karena peserta didik merupakan fokus pendidikan, maka diperlukan kepemimpinan yang dapat mengakomodir kebutuhan, kemampuan, bakat, dan minat mereka yang beragam untuk membimbing mereka mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang No. 20 2003. Oleh karena itu, pengelolaan budaya sekolah perlu dilakukan dengan memperhatikan fungsi dan pedoman dalam pengelolaannya untuk memaksimalkan potensi siswa(Manupak Tambunan dan Firton Tambunan, 2022: 22-38).

Zakaria Harefaet. al(2022: 22-38) menjelaskan bahwa siswa harus dimotivasi oleh tujuan pendidikan untuk mengembangkan pemahaman tentang budaya saat ini, dan posisinya dalam masyarakat modern. Siswa harus memiliki kesempatan untuk mendapatkan kemampuan dalam memadukan nilai-nilai budaya dengan perubahan yang terus berlanjut.Karena jika siswa mengidentifikasi dan menginternalisasi nilai-nilai budaya sekolah dengan tepat akan menjadi pelajaran yang bermanfaat bagi siswa di sekolah dan lingkungan sekitar. Komponen yang paling krusial adalah mengajarkan ajaran agama karena merupakan fondasi berdirinya sekolah. Dengan demikian, siswa akan mempelajari dasar-dasar agama yang dianutnya, tidak hanya tampilan luarnya saja, tetapi juga bagaimana memahami dan menguasainya secara utuh sehingga dapat membimbing siswa dalam mengejar nilai-nilai pendidikan sebagai tujuan hidupnya sambil menjalani

kehidupan yang dipandu oleh prinsip-prinsip ajaran agama Kristen (Ezra Yani Zibuea et. al, 2022: 32-42).

Ragam Manajemen Budaya Organisasi Sekolah

Mengawali pembahasan mengenai ragam manajemen budaya sekolah, perlu dipahami inti dari iman Kristiani adalah pemikiran bahwa kebudayaan berasal dari Tuhan, dilaksanakan sesuai dengan cita-cita Tuhan, dan pada akhirnya harus kembali kepada Tuhan. Permulaan, perkembangan, dan tujuan akhir kebudayaan semuanya terkait dengan keberadaan Allah. Agama Kristen harus mengembalikan budaya manusia pada posisi dan tujuannya semula melalui pelaksanaan manajemen budaya secara kredibel (Tanuwidjaja dan Samuel Udu, 2020: 1-14). Keterkaitannya dengan lembaga pendidikan, maka konsep atau gagasan yang perlu dilihat dalam ragam manajemen budaya sekolah Kristen adalah setiap siswa, guru dan pemimpin sekolah, secara universal hadir dari budaya yang berbeda-beda. Keberagaman ini akan memberikan kontribusi bagi proses kegiatan sekolah yang pada akhirnya, diharapkan mendatangkan suatu nilai atau manfaat demi kepentingan kemajuan sekolah.

Pada kenyataannya, setiap sekolah telah diwarnai oleh suatu identitas sebagai model yang menghidupi sekolah. Hal ini akan menjadi ciri khas sekolah yang memainkan perannya di tengah masyarakat sebagai lembaga pendidikan. Mengingat system pendidikan nasional yang berlaku di Indonesia merupakan prinsip keberagaman yang memuat nilai-nilai persatuan dan kesatuan. Sehingga idealnya keberlangsungan proses pendidikan melekat dalam konteks masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai ras, suku, agama, golongan, dan adat istiadat. Alasan dan prinsip keberagaman ini, maka Rinto H. Hutapea (2022: 58-67) dalam penelitiannya menegaskan kontribusi pendidikan Kristen bagi kehidupan masyarakat plural tidak lain merupakan perintah dan kehendak Allah. Sebab keberadaan orang Kristen khususnya di bangsa Indonesia atas kedaulatan dan ciptaan Tuhan merupakan amanat yang harus diimplementasikan melalui interaksi edukatif dan sosial untuk mencapai tujuan hidup bersama. Pendidikan agama Kristen juga mengajarkan prinsip hidup takut akan Tuhan dengan menghargai dan saling bahu membahu tanpa mempertimbangkan kepribadian seseorang.

Gagasan pelaksanaan pendidikan agama Kristen yang tak terhindarkan dari keberagaman masyarakat dan bangsa Indonesia, Daniel Stefanus (2009: 4) memperlihatkan konsep keIndonesiaannya dalam bingkai tujuan pelaksanaan PAK pada nuansa keberagaman budaya sekolah, yaitu: **Pertama**, Pendidikan agama Kristen (PAK) bertujuan untuk mengembangkan potensi spiritual seseorang dan membentuknya menjadi manusia yang beriman, taat, dan bermartabat, dengan akhlak, budi pekerti, dan moralitas sebagai model pendidikan agama. **Kedua**, PAK berkontribusi dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, yang meliputi pembinaan potensi peserta didik agar menjadi manusia berakhlak mulia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. **Ketiga**, Untuk membantu negara mempertahankan nilai persatuan melalui pengajaran

pendidikan agama Kristen agar dapat membantu siswa dalam belajar memahami keragaman sosial dan perbedaan budaya. **Keempat**, Sebagai sarana untuk meningkatkan taraf hidup bangsa Indonesia, maka pendidikan agama Kristen harus maju mengikuti perkembangan zaman, membekali individu dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, kreativitas, dan inovasi, dan juga harus peka terhadap konteks pendidikan nasional, dan tantangan bangsa.

Dengan demikian dari penjelasan di atas, inti ragam budaya sekolah adalah upaya mempraktekan secara objektif serta mempertahankan dan mewujudkan hubungan semua warga sekolah bersifat saling menghargai, adil, bergotong royong dan memiliki rasa persaudaraan.

Fungsi Manajemen Budaya Sekolah Kristen

Pembahasan mengenai fungsi manajemen budaya sekolah Kristen mengetehkan elemen-elemen dasar yang selalu melekat dalam proses manajemen sekolah dan dijadikan acuan manejer dalam melaksanakan fungsi manajemen budaya sekolah. Mengingat pengelolaan budaya akan mendongkrak identitas sekolah. Sehingga budaya sekolah yang terpelihara dengan baik dapat menunjukkan perilaku kreatif dan inventif yang harus ditumbuhkan secara konsisten dalam lingkungan pendidikan.

Peran manajemen budaya adalah menetapkan arah yang benar sehingga setiap siswa dapat mengidentifikasi diri dengan identitas budaya sekolah. Budaya lembaga juga berfungsi untuk mendukung munculnya komitmen terhadap program profesi atau usaha akademik yang lebih besar dari kepentingan pribadi. Sederhananya, manajemen budaya sekolah bekerja untuk meningkatkan stabilitas struktur sosial di sana. Mengembangkan potensi siswa semaksimal mungkin, dengan mempertimbangkan semua keterampilan, minat, dan kreativitas mereka. meningkatkan kepribadian siswa untuk mengenali ketahanan lingkungan pendidikan di sekolah, mencegah upaya dan pengaruh berbahaya yang bertentangan dengan tujuan pendidikan Kristen (Iren Via dan Ariani Tandi Padang, 2021: 79-94).

Melia Saraswati (2019: 94-100) menegaskan bahwa pendidikan budaya dan karakter bangsa memiliki tujuan sebagai berikut: **Pertama**, Mengembangkan potensi peserta didik untuk berkembang menjadi manusia yang santun. Hal ini berlaku bagi anak-anak yang sudah menunjukkan sikap dan tindakan yang mewakili budaya dan karakter sekolah. **Kedua**, Meningkatkan tanggung jawab sistem pendidikan nasional untuk membina potensi peserta didik yang lebih bermartabat. **Ketiga**, Menghilangkan unsur budaya yang tidak sesuai dengan nilai budaya bangsa dan karakter unggulan baik dari budaya sendiri maupun budaya bangsa lain.

Berbeda dengan ungkapan di atas jika kita menelusuri beberapa upaya sederhana dalam mengatur tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa untuk mengembangkan iklim psikologis, sosial, dan budaya di sekolah yang mendukung perkembangan karakter siswa yang baik, yaitu: **Pertama**, Membantu siswa mewujudkan potensi emosional, moral, dan afektif sebagai warga negara dengan nilai-nilai budaya. **Kedua**, Mendorong siswa untuk mengembangkan kebiasaan dan perilaku yang baik sesuai dengan tradisi agama,

kebangsaan, dan budaya, serta prinsip-prinsip global. **Ketiga**, Sebagai calon pemimpin bangsa, tanamkan pada siswa rasa tanggung jawab dan kepemimpinan sebagai warga negara. **Keempat**, Menjadikan siswa menjadi pribadi yang mandiri, imajinatif, dan patriotik. **Kelima**, Menciptakan budaya aman, berintegritas, kreatif, kekeluargaan, bangga terhadap kebangsaan, dan bermartabat di lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar (Sukadari, 2020: 75-86).

Sejalan dengan tujuan dan fungsi manajemen budaya sekolah pada umumnya dan khususnya sekolah Kristen, maka secara operasional dalam mencapai sasaran dalam norma dan nilai budaya pendidikan berimplikasi pada karakter siswa. Karakter yang baik tidak serta merta ada dalam diri seorang siswa sehingga perlu dituntun dan dibimbing oleh guru. Proses membimbing ini perlu diatur sistematis agar pelaksanaannya terorganisir dengan baik. Guru PAK khususnya diberi tanggung jawab untuk mengajar dan membentuk karakter siswa sebab kegiatan di sekolah merupakan upaya untuk memenuhi tujuan sekolah (Darmawan dan Ruth Diana, 2020: 40-55).

Prinsip-prinsip Manajemen Budaya Sekolah

Prinsip adalah sesuatu yang harus menjadi pedoman dalam melaksanakan tugas. Pedoman sekolah akan berhenti menjadi prinsip jika tidak lagi digunakan untuk mengatur sesuatu. Sebagai tempat belajar, sekolah memiliki budaya tidak tertulis yang menetapkan standar perilaku yang dapat diterima yang tersirat dalam budaya sekolah. Setiap sekolah adalah sebuah sistem dengan kepribadian dan identitas yang unik.

Budaya sekolah mempengaruhi bagaimana sekolah dilihat oleh masyarakat luas. Zamroni dalam penelitian (Wakhidatun Niswah, 2020: 44) menunjukkan bahwa budaya sekolah dapat dicirikan oleh cita-cita yang dijunjungnya, sikap yang diadopsinya, perilaku yang ditunjukkannya, dan aktivitas yang dilakukan di sekolah. Aktivitas yang berlangsung akan menunjukkan suatu prinsip budaya sekolah yang membentuk lingkungan kerja untuk mensukseskan nilai dan norma budaya yang diharapkan. Dalam mengembangkan prinsip manajemen budaya sekolah, pedoman berikut ini harus selalu diikuti ketika mengelola siswa, yaitu: **Pertama**, Sebagai tradisi yang berkembang mencerminkan semangat dan cita-cita sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa budaya sekolah mencakup adat istiadat yang ingin dijunjung oleh setiap orang untuk waktu yang sangat lama. Sebab budaya sekolah terdiri dari seperangkat nilai yang memandu perilaku, kebiasaan, rutinitas, dan simbol yang diikuti oleh pimpinan sekolah, siswa dan masyarakat. **Kedua**, menyelenggarakan suatu sekolah memerlukan imajinasi, akal sehat, visi misi yang jelas dan kerja keras. **Ketiga**, prinsip-prinsip menyangkut aspek hubungan manusia dan masyarakat, komunikasi, pendelegasian, pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Matius I. T. Dwikorianto et al, 2021: 97-108).

Gambaran di atas, sangat jelas memperlihatkan gambaran fungsi dan tujuan pendidikan, tidak terlepas dari kegiatan belajar siswa di sekolah. Jonar Situmorang (2021: 50-51) menegaskan bahwa diharapkan bagian pengelolaan manajemen sekolah akan mendorong siswa untuk merenungkan kembali pengalaman para siswa dan memikirkan

cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kinerja manajemen sekolah. Karena organisasi dan budaya sekolah, serta bagaimana siswa berinteraksi dengan berbagai elemen dan komponennya termasuk kepala sekolah, guru, kurikulum, dan hubungan satu sama lain berdampak pada nilai, moral, sikap dan tingkah laku selama di sekolah.

Berbicara tentang prinsip manajemen budaya sekolah, tidak terlepas dari karakteristik seorang pemimpin sekolah yang mempunyai keberanian dan pengabdian dalam mewujudkan nilai-nilai hidup yang tersirat pada prinsip-prinsip budaya sekolah, karena budaya sekolah sebagai seperangkat prinsip yang memandu semua personil sekolah. Oleh karena itu, sebagai pemimpin sekolah perlu melakukan beberapa langkah solutif demi meningkatkan dan mewujudkan perubahan budaya sekolah antara lain: **Pertama**, Ciptakan visi, misi, nilai, dan tujuan sekolah. **Kedua**, Teori manajemen dapat digunakan untuk lebih memahami cara sekolah menjalankan kegiatan operasionalnya. **Ketiga**, Hubungkan berbagai peran yang dilakukan oleh lembaga lain yang terlibat dalam pendidikan dengan kewajiban dan tugas kepala sekolah. **Keempat**, Mengidentifikasi beberapa tugas yang berkaitan dengan tanggung jawab utama kepala sekolah dalam konteks pengelolaan sekolah. **Kelima**, Mendeskripsikan nilai keterampilan interpersonal dan komunikasi yang efektif dalam membina lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, dan staf pendukung lainnya di sekolah. **Keenam**, Jelaskan pentingnya pendelegasian dan protokol pendelegasian di sekolah. **Ketujuh**, Jelaskan proses pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, serta unsur-unsur yang masuk ke dalam teknik manajemen yang baik (Wulandari dan Joko Nugroho, 2020: 240-248).

Penjelasan di atas terlihat suatu keteguhan sikap dan perilaku dari seorang pemimpin Kristen secara umum maupun secara khusus guru PAK yang mengajar di sekolah Kristen. Tak dipungkiri bahwa sekolah merupakan lingkungan di mana setiap siswa dari setiap generasi diajarkan mengenai apa yang diharapkan dan dituntut suatu kebudayaan. Nilai-nilai hidup yang baik tidak terbentuk dengan sendirinya. Seorang siswa yang berperilaku baik tidak serta merta mengalami perubahan. Guru PAK berperan sebagai pengajar tetapi juga membimbing, membina maupun mendidik dalam prinsip kebenaran bukan hanya dalam bentuk pengajaran melainkan dengan keteladanan hidup.

Menurut Ferdian dan Dwikurnaningsih (2020: 1-11) mengungkapkan, karena budaya sekolah yang baik tidak hanya memotivasi siswa atau anak-anak untuk berprestasi secara akademis di kelas, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip yang baik dalam diri mereka sehingga mereka dapat bertindak secara moral di masyarakat. Hal itu dapat membantu siswa mengembangkan karakter yang unggul. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah dapat menerapkan budaya positif dengan membuat kesepakatan kelas, menegakkan disiplin positif di kelas, dan menyesuaikan posisi kontrol guru sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dari penjelasan di atas mengenai arti manajemen budaya sekolah, pola dasar manajemen budaya organisasi sekolah Kristen, pentingnya manajemen budaya sekolah Kristen, ragam manajemen budaya organisasi sekolah, fungsi manajemen budaya sekolah Kristen, dan prinsip-prinsip manajemen budaya sekolah Kristen, maka terdapat 3 (prinsip)

upaya guru menciptakan lingkungan yang positif melalui manajemen budaya sekolah, yaitu:

Posisi kontrol guru

Posisi kontrol guru di sekolah akan menentukan perilaku guru sebagai pendidik. Perilaku guru akan memperlihatkan cara pandang siswa, orang tua dan masyarakat terhadap eksistensi sekolah sebagai lembaga pembelajaran. Gaya kontrol guru juga pada akhirnya akan melahirkan nilai-nilai budaya pendidikan yang melekat pada tanggung jawab guru. Karena prinsip kontrol guru terletak hubungan formal yang akan berdampak pada standar pengajaran di sekolah, maka sangat penting untuk membangun budaya sekolah yang positif melalui posisi kontrol guru yang konstruktif. Sangat penting bagi guru untuk mengetahui bagaimana menampilkan diri kepada siswa sebagai inspirasi untuk kegiatan pembelajaran.

Rahmadi dan Pancarania (2020: 80-101) melihat dalam proses belajar mengajar yang sukses, instruktur atau guru berfungsi sebagai pengontrol dan fasilitator bagi siswa. Jika ada siswa yang melanggar peraturan, guru harus menyelidiki motivasi mereka dan menyertakan komitmen untuk melakukan reformasi. Guru juga akan menanyakan tentang harapan siswa untuk proses belajar mengajar. Dengan upaya ini, diharapkan siswa akan merasa didengarkan dan mengembangkan kedisiplinan mereka sendiri. Selain itu, mengembangkan budaya yang baik dapat mendorong motivasi intrinsik siswa untuk mengubah perilaku mereka menjadi lebih baik.

Menentukan kesepakatan bersama

Menentukan kesepakatan bersama merupakan unsur mendasar dalam menciptakan budaya positif di kelas adalah saling pengertian. Sikap demikian perlu diwujudkan dengan langkah atau pola praksis sejumlah pedoman yang tertera atau dicantumkan dalam kesepakatan kelas untuk membantu guru dan siswa dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang produktif. Dengan kata lain harapan siswa dan guru dituangkan dalam kesepakatan kelas. Aturan yang jelas harus disiapkan terlebih dahulu agar setiap orang di kelas dapat memahami apa pentingnya nilai-nilai kesepakatan terkandung dalam peraturan kelas (Lilis Ermindyawati, 2019: 40-61). Perjanjian tersebut harus sederhana untuk dipahami, diterapkan dengan cepat, dapat diubah, dan diperbarui secara berkala. Perjanjian kelas dapat ditulis pada poster dan ditandatangani oleh guru dan siswa sebagai kontrak yang mengikat. Mencetak kesepakatan dalam setiap buku laporan kegiatan siswa merupakan taktik lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan komunikasi antara orang tua dan sekolah.

Penerapan budaya disiplin

Dalam lingkungan belajar, disiplin adalah proses menginstruksikan atau melatih seseorang untuk mematuhi peraturan yang relevan baik dalam jangka pendek maupun

jangka panjang. Kedisiplinan merupakan usaha untuk meningkatkan perilaku siswa, mendidik siswa mengendalikan diri, percaya diri, dan menekankan pada apa yang dapat mereka pelajari. Siswa harus memahami perilaku mereka sendiri, bertanggung jawab atas tindakan mereka, dan menghormati diri mereka sendiri dan orang lain. Langkah praktis ini merupakan upaya filosofis untuk menjawab tujuan membudayakan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Praba Aji dan Patar Tamba (2020: 216-234) menegaskan, bahwa ketika digunakan dengan benar, disiplin positif juga mengajarkan kepada anak-anak konsekuensi logis dari melanggar aturan sehingga siswa dapat belajar banyak dari kesalahan mereka. Sekolah harus berubah, dan mengembangkan suasana yang sehat sangat penting. Seorang guru telah berperan dalam mewujudkan tujuan sekolah ideal yang dapat menumbuhkan tumbuhnya kemandirian belajar dengan menciptakan budaya yang positif.

Sekolah harus terus bekerja untuk meningkatkan standar keunggulan, efektivitas, dan daya saing untuk menyediakan lingkungan belajar yang mendukung siswa. Teguh Riyanta (2016: 37-48) menjelaskan bahwa menciptakan budaya sekolah yang positif akan membantu mewujudkan perbaikan yang bermanfaat. Sebagai kepala sekolah harus mengajukan pertanyaan, mendengarkan pertanyaan, menggali pertanyaan, menulis rencana, dan mengawasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehingga dapat digunakan untuk menjalankan proses operasional dalam penerapan budaya disiplin. E. Mulyasa (2007: 22-23) mengungkapkan bahwa secara operasional kepala sekolah harus menetapkan tujuan, menentukan keberhasilan, dan secara rutin memeriksa hasil sebelum mengambil tindakan apa pun. Kolaborasi semua pihak diperlukan untuk berperan dalam mewujudkan visi sekolah yang mendukung siswa dalam rangka membangun budaya positif di sekolah. Visi sekolah harus dapat diukur dengan fakta atau perilaku yang dapat diamati agar berhasil diterapkan pada budaya sekolah.

Wirna Marotang (2020: 78-83) menegaskan bahwa seorang siswa berinteraksi dengan guru yang mengajarnya di sekolah akan berdampak dari sikap, perkataan, dan perbuatan guru yang diamati, didengar, dan dinilai oleh murid menjadi positif bisa jauh lebih dalam daripada pengaruh orang tua mereka di rumah. Sikap dan perilaku guru pada hakekatnya merupakan bagian dari upaya sekolah untuk mendisiplinkan muridnya. Kedisiplinan guru harus menjadi contoh ketika siswa mengamati bahwa guru mereka sendiri tidak disiplin, mereka sendiri akan kurang disiplin.

Oleh sebab itu guru harus konsisten dengan dirinya sendiri dalam menegakkan norma dan tata tertib sekolah dengan ketat, sebab perilaku guru yang ditunjukkan di sekolah merupakan proses penentuan internalisasinya budaya sekolah yang sebenarnya, sehingga posisi kontrol guru, penegakkan aturan bersama dan penerapan budaya disiplin di sekolah dapat tercapai.

KESIMPULAN

Dari pembahasan ini disimpulkan bahwa menjadikan budaya sehat di sekolah yang mengedepankan kebiasaan baik menjadi kekuatan. Budaya sekolah harus mendapat dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Membangun budaya yang baik dan mengikuti semua prinsip yang diperlukan untuk menciptakan disiplin dan mental peserta

didik berdasarkan kesadaran individu, diperlukan disiplin positif. Pembiasaan ini dapat mengakibatkan siswa yang sudah memilikinya menjadi termotivasi secara intrinsik, yang akan membantu menciptakan karakter disiplin yang kuat. Pembiasaan siswa yang positif akan menjadi landasan yang kokoh bagi pengembangan karakter setiap orang di sekolah apabila dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan yaitu menjadikan siswa yang beriman, taat pada Tuhan Yang Maha kuasa, mandiri, berpikir kritis, kreatif, berwawasan kebhinekaan, dan gotong royong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abai Manupak Tambunan dan Alki Firton Tambunan. (2022). Konsep Ilmu Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan Kristen. *Satya-Sastraharing*, Vol. 6, No, 22–38.
- Berdinata Massang, Jeremia E. Wakas dan Yehezkiel Situmorang. (2019). Implementasi Manajemen Peserta Didik Dalam Pembinaan Akhlak Mulia dan Budi Pekerti. *Seminar Nasional Pendidikan: FKIP UNIMA*, 1139–1145.
- Daniel Stefanus. (2009). *Pendidikan Agama Kristen Kemajemukan*. Bina Media Indonesia.
- Daryanto. (2015). *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Gava Media.
- E. Mulyasa. (2007). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. PT. Remaja.
- Esti Regina Boiliu et. al. (n.d.). Pelestarian Budaya Natonni Melalui Pendidikan Agama Kristen Kontekstual Di Sekolah Menengah Atas. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 7, No, 557–566.
- Ezra Yani Zibuea, T. P. S. dan P. K. L. (2022). Penanaman Nilai dan Norma Kristiani Melalui Keteladanan Guru terhadap Anak Didik. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 3, No, 32–42.
- I Nyoman Wijana. (2018). Strategi Manajemen Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Kristen Tunas Daud Sejahtera Cakra Negara Nusa Tenggara Barat. *WYDYACARYA*, Vol. 2, No. 2, 52.
- I Putu Ayub Darmawan dan Ruth Diana. (n.d.). Keterampilan Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Perspektif Kepemimpinan Alkitab. *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat*, Vol. 1, No, 40–55.
- Imanuela Praba Aji dan Kimura Patar Tamba. (n.d.). Penerapan Disiplin Positif Dalam Pembelajaran Ditinjau Melalui Perspektif Kristen. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, Vol. 3, No, 216–234.
- Iren Via dan Ariani Tandi Padang. (n.d.). Pentingnya Tata tertib Dalam Membentuk Disiplin Belajar Siswa SMP. *Jurnal KAIROS*, Vol. 1, No, 79–94.
- Jonar T. H. Situmorang. (2021). *Etika dan profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen*. ANDI.
- Kompri. (2014). *Manajemen Sekolah, Teori dan Praktek*. Alfabeta.
- Lilis Ermindyawati. (n.d.). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Perilaku Siswa-Siswi. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, Vol. 2, No, 40–61.
- Linda Ferdian dan Yari Dwikurnaningsih. (n.d.). Evaluasi Program Pendidikan di Sekolah. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, Vol. 5, No, 1–11.
- M. Hasibuan. (2009). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Bumi Aksara.
- Margaret W. F. W dan Rinto H. Hutapea. (n.d.). Manajemen Pelayanan Sekolah Minggu di Gereja Kalimantan Evangelis Jemaat Kasih Marawan Lama. *Danum Pabelum*, Vol. 2, No, `188-201.
- Matius I. T. Dwikorianto, Y. H. dan C. E. A. (n.d.). Sekolah Kristen dan Pendidikan Agama

- Kristen dalam Persiapan Menghadapi Era Society 5.0. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, Vol. 6, No, 97–108.
- Mega dkk. (2019). Paradigma Pendidikan Agama Kristen Terhadap Etis dan Norma Guru Sebagai Teladan Pendidik. *Veritas Lux Mea: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, No, 71–82.
- Melia Saraswati. (n.d.). Manajemen Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. *Jurnal MMP: Media Manajemen Pendidikan*, Vol. 2, No, 94–100.
- Nobita Triwijayanti, et. al. (n.d.). Pengaruh Kualitas Layanan Pendidikan, Budaya Sekolah, Citra Sekolah Terhadap Kepuasan Orang Tua. *Scholaria Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 12, N, 74–80.
- Novel Priyatna. (2017). Pengaruh Budaya Sekolah Dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Guru SMK Di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, Vol. 13, No. 1, 1–10.
- Panenta Zega dan Yuli Christiana Yoedo. (n.d.). Peran Wali Kelas Dalam Membina Karakter Kristiani Murid. *Alethia Cristian Educators Journal*, Vol. 3, No, 89–95.
- Pitaya Rahmadi dan Dinda Putri Pancarana. (2020). Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Siswa Kelas I Sekolah Dasar Melalui Penghargaan dan Konsekuensi. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, Vol. 4, No, 80–101.
- Putri Wulandari dan Piter Joko Nugroho. (n.d.). Pengembangan Budaya Organisasi Sekolah Swasta Unggul. *JMSP (Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan)*, Vol. 4, No, 240–248.
- Rinto Hasiholan Hutapea. (n.d.). Nilai Pendidikan Kristiani ‘Terimalah Satu Akan Yang Lain’ Dalam Bingkai Moderasi Beragama. *Jurnal KURIOS*, Vol. 8, No, 58–67.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.
- Sukadari. (2020). Peranan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Exponential*, Vol. 1, No, 75–86.
- Sulchan Yasyin. (1997). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Amanah.
- Sundoro Tanuwidjaja dan Samuel Uda. (2020). Iman Kristen Dan Kebudayaan. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, Vol. 1, No, 1–14.
- Talizaro Tafonao. (n.d.). Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa di Era Digital. *Journal BIJAK*, Vol. 2, No, 1–37.
- Teguh Riyanta. (2016). Mengembangkan Budaya Mutu Sekolah Melalui Kepemimpinan Transformasional. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 12, N, 37–48.
- Trisofia Yanreta, Z. Z. dan M. (n.d.). Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Terhadap Komitmen Guru SMK di Kabupaten Kepulauan Meranti. *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)*, Vol. 7, No, 96.
- Wakhidatun Niswah. (n.d.). Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SD di Kabupaten Demak. *JPAI: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, Vol. 2, No, 44.
- Wirna Marotang. (n.d.). Tingkat Kedisiplinan Terhadap Tata Tertib Sekolah Siswa SMP Kristen Bomban. *Jurnal Inovasi BK*, Vol. 2, No, 78–83.
- Yakub Hendrawan Perangin Angin dan Tri Astuti Yeniretnowati. (n.d.). Penyelenggaraan Manajemen Sekolah Dan Pendidikan Perguruan Tinggi Kristen Berbasis Standar Iso 21001. *Discreet Journal Didache of Cristian Education*, Vol. 2, No.
- Zhakaria Victoria Harefa dkk. (n.d.). Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Katalisator Melalui Teori Konstruktivisme Dalam Model Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Kristen. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, Vol. 4, No, 211–228.